

PENGARUH METODE INKUIRI DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SD

Mariani, Universitas Negeri Medan

Email: marianim294@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Pengaruh metode inkuiri terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa; Populasinya adalah seluruh siswa kelas IV sebanyak 44 siswa. Sampelnya adalah semua siswa yang mengambil mata pelajaran IPS sebanyak 22 siswa pada kelas A dan sebanyak 22 siswa pada kelas B. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes hasil belajar IPS dan lembar observasi motivasi belajar. Metode penelitian menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain penelitian factorial 2x2. taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa: Hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan metode Inkuiri lebih tinggi dari pada hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan metode Konvensional ($F_{hitung} = 5,095 > F_{tabel} = 2,07$);

Kata kunci : Metode Inkuiri, Motivasi Belajar dan Hasil Belajar

Abstract

This study aims to determine: The effect of inquiry methods on student learning outcomes in Social Sciences; The population was all fourth grade students as many as 44 students. The sample was all students who took social studies as many as 22 students in class A and as many as 22 students in class B. The instruments used to collect data were social studies learning outcomes tests and learning motivation observation sheets. The research method used a quasi-experimental method with a 2x2 factorial research design. significant level $\alpha = 0.05$. The results of the research analysis showed that: Social studies learning outcomes of students taught by the inquiry method were higher than social studies learning outcomes of students taught using conventional methods ($F_{count} = 5.095 > F_{table} = 2.07$);

Keywords: Inquiry Method, Learning Motivation and Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat sekarang, sangat berpengaruh terhadap segala dimensi kehidupan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya sumber daya manusia yang

berkualitas yang mampu menghadapi berbagai tantangan dan mampu bersaing. Sumber daya yang berkualitas hanya dapat dihasilkan melalui pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama pengembangan Sumber Daya Manusia, tenaga pendidik (dalam hal ini guru) sebagai salah satu unsur yang berperan penting di dalamnya, memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan tugas dan mengatasi segala permasalahan yang muncul. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi baiknya suatu pendidikan. Pendidikan berkaitan erat dengan keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas sebagai unsur mikro dari suatu keberhasilan pendidikan. Tentu saja keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran di dalam kelas tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.

Pada hakikatnya esensi pendidikan bersumber akan kebutuhan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pendidikan harus memperhatikan perubahan-perubahan yang berlangsung di masyarakat. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan terhadap berbagai masalah pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pembelajaran yang efektif dapat dicapai melalui pengelolaan pembelajaran yang dimulai dari komponen perencanaan yang berupa mempersiapkan kondisi belajar siswa dan tujuan apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran, komponen pelaksanaan yang baik dan tepat berupa materi pelajaran apa yang diperlukan dan metode atau alat yang mana harus dipakai dalam kegiatan belajar mengajar, serta komponen prosedur apa saja yang akan ditempuh untuk melakukan evaluasi.

Frend dalam Djamarah (2006:61) telah melakukan penelitian terhadap 3.725 orang anak didik *HIG HTS School* di Amerika Serikat. Dari hasil penelitiannya itu, dia menyatakan bahwa “Apabila menggunakan metode yang baik dan media yang baik dalam dalam kegiatan belajar mengajar, maka akan memperoleh hasil yang lebih baik”.

Faktor metode mengajar yang digunakan oleh seorang guru merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar seorang siswa. Variasi penggunaan metode mengajar akan membuat siswa lebih tertarik dengan apa yang disampaikan oleh seorang guru. Guru yang

mampu menerapkan berbagai metode mengajar cenderung akan mampu mengelola kelas dengan baik.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang mendapat sorotan terkait rendahnya hasil belajar siswa. IPS diajarkan mulai tingkat SD sampai SMP. Peranan IPS menjadi sangat berarti, salah satunya siswa dapat mengaplikasikan IPS dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari. Ada tiga yang menjadi tujuan membelajarkan IPS kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Depdiknas (Direktorat Pendidikan Dasar, 2004:15) yang menyatakan bahwa :

“Ada tiga tujuan membelajarkan IPS kepada peserta didik, yaitu 1) agar setiap peserta didik menjadi warga negara yang baik; 2) melatih peserta didik berkemampuan berpikir matang untuk menghadapi dan memecahkan masalah sosial; dan 3) agar peserta didik dapat mewarisi dan melanjutkan budaya bangsanya”.

Dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), guru mengajarkan siswa tentang bagaimana cara hidup berinteraksi, bersosialisasi, berkomunikasi, berhubungan dengan alam sekitar dan dengan lingkungan yang beragam, situasi serta kondisi. Siswa diharapkan dapat memiliki sikap peka dan tanggap untuk bertindak secara rasional dan bertanggung jawab dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupannya.

Keberhasilan pembelajaran IPS di kelas sangat terkait dengan kepribadian guru, oleh karena itu dalam implementasinya guru dituntut memiliki keterampilan, keuletan, dan sikap terbuka kepada siswa. Selain itu, guru juga diharapkan memiliki kemampuan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih aktif dan kreatif, memberikan dorongan dan motivasi belajar kepada siswa.

Namun pada kenyataannya hasil belajar IPS di Sekolah Dasar masih rendah. Berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar IPS yaitu siswa masih pasif dalam proses pembelajaran artinya guru belum melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS disebabkan metode mengajar dan motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa kurang relevan dengan karakteristik yang dimiliki siswa. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, guru cenderung mendominasi kegiatan pembelajaran, guru menjadi sumber utama aktivitas belajar siswa, keaktifan siswa kurang diperhatikan. Guru juga tidak menekankan pada siswa untuk dapat bernalar, melihat keterkaitan materi pelajaran,

mengkomunikasikan dan memecahkan masalah, Sehingga tidak ada waktu bagi siswa untuk mengembangkan strategi belajar yang efektif. Dalam proses belajar, guru cenderung menulis di papan tulis dan siswa mencatat apa yang disampaikan, kreatifitas belajar siswa cenderung mendengarkan penjelasan guru dan mencatat, selanjutnya guru memberikan soal-soal dengan tujuan agar siswa lebih memahami materi yang baru saja disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti melihat bahwa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, siswa masih dibekali dengan catatan-catatan dan tugas-tugas dari guru akan tetapi siswa tidak dapat memahami pelajaran tersebut, guru kelas IV dalam menyajikan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial hanya menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah, tanya jawab, penugasan, demonstrasi dan latihan tanpa melibatkan keaktifan siswa di dalamnya, sehingga membuat siswa merasa bosan, tidak merasa tertarik dalam belajar atau motivasi belajar siswa menjadi rendah, serta siswa akan lebih cepat lupa terhadap materi pembelajaran yang baru dipelajarinya. Kemudian siswa tidak fokus mengikuti pelajaran dan melakukan aktivitas yang tidak relevan seperti mengantuk, bermain-main, bahkan ribut saat pelajaran sedang berlangsung yang berakibat semangat belajar pada siswa menjadi rendah dan materi yang disampaikan kepada siswa tidak dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan guru didalam kelas masih menerapkan metode pembelajaran yang bersifat hafalan dan kurang melibatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut, walaupun terkadang guru sudah melibatkan siswa dalam pembelajaran tetapi masih belum dapat menarik perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar pada mata pelajaran IPS, pada 2 (dua) tahun berikut ini di SD Swasta Pelangi Medan yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1 Nilai Mata Pelajaran IPS

Tahun Akademik	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata	Kategori
2012/2013	70	48	59	Cukup
2013/2014	80	60	70	Cukup

Nilai yang diperoleh siswa di atas masih dalam kategori cukup dan cenderung dalam setiap kelas hanya 3 (tiga) orang yang memperoleh nilai 80 dari jumlah 22 (dua puluh dua) siswa. Berdasarkan dari nilai dan paparan di atas, faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SD Swasta Pelangi Medan tersebut adalah sebagai

berikut: 1) Metode yang diberikan belum dapat memberikan hasil pembelajaran yang maksimal, 2) Motivasi belajar siswa mempengaruhi hasil belajar pelajaran IPS, 3) Metode pengajaran yang diberikan tidak sesuai dengan karakteristik pelajaran IPS, 4) Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru belum dapat memotivasi siswa belajar IPS. Oleh sebab itu, seorang guru dituntut untuk bisa kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Usaha untuk meningkatkan hasil belajar memang tidak mudah untuk dilakukan, tetapi sudah menjadi tanggung jawab guru bagaimana seorang siswa untuk mudah memahami materi yang disampaikan dan apa yang diperolehnya merupakan sesuatu yang bermakna dalam hidupnya.

Peneliti merasa perlu menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan langsung dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Swasta Pelangi Medan. Salah satu metode pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif adalah metode Inkuiri. Metode inkuiri merupakan bentuk dari metode pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*) yang memiliki perbedaan dengan metode konvensional. Metode inkuiri menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan.

Amri (2010:200) mengatakan bahwa “Metode Inkuiri adalah metode yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri”.

Bruner dalam Trianto (2011:38) mengatakan bahwa “Belajar penemuan (Inkuiri) sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh siswa, dengan sendirinya akan memberi hasil yang paling baik, dan apabila siswa tersebut berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, maka akan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna”.

Metode inkuiri merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif diterapkan pada pendekatan saintifik, karena di dalam langkah-langkah pembelajaran yang ada di dalam penelitian ini terdiri dari mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan data, mengolah data, dan mengkomunikasikan. Metode inkuiri juga mempunyai kelebihan siswa akan memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih baik, mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesisnya sendiri, mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja

atas inisiatifnya sendiri, situasi proses belajar menjadi lebih merangsang, dapat meningkatkan bakat kemampuan individu dan yang lainnya. Dengan menggunakan metode pembelajaran ini di kelas, siswa dapat membentuk pola pikir, penalaran, mempresentasikan pengetahuan konseptual dan prosedural siswa, serta terbentuknya interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Metode Inkuiri dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Di Kelas IV SD Swasta Pelangi Medan”.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah Quasi Eksperimen Semu (*Quasi Experimental Method*) dengan rancangan penelitian sebagai dasar pelaksanaan penelitian adalah untuk membedakan pengaruh metode Inkuiri dan pengaruh metode konvensional terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial ditinjau dari motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah yang kelas perlakuannya yaitu kelas IVa dan kelas IVb.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan umum dari penelitian ini adalah diperolehnya informasi tentang pengaruh metode Inkuiri dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : (1) mengetahui pengaruh metode Inkuiri terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial; (2) mengetahui pengaruh motivasi terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial; dan (3) mengetahui pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Materi yang diajarkan pada penelitian ini adalah peninggalan bersejarah.

Hasil penelitian yang disajikan dalam bab ini meliputi hasil yang diperoleh dari hasil tes dan non tes. Hasil penelitian yang diperoleh dari tes yaitu hasil tes evaluasi untuk mengukur hasil belajar IPS. Sedangkan hasil non tes berdasarkan lembar pengamatan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran IPS dengan menggunakan metode Inkuiri. Hasil tes dan non tes ini diperoleh dari kelas eksperimen maupun dari kelas kontrol.

4.1. Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan bahasan yang berhubungan dengan deskripsi data-data hasil penelitian, uji prasyarat analisis data dan pengujian hipotesis.

4.1.1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

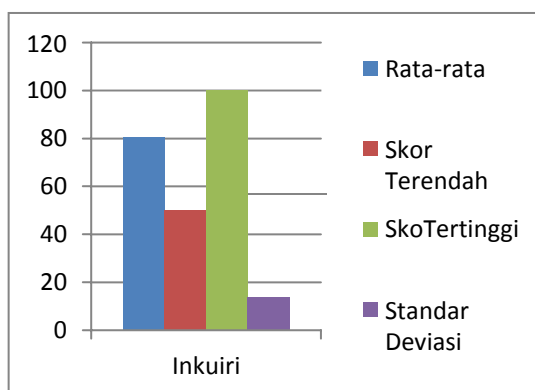
1. Hasil Belajar IPS Siswa yang dibelajarkan menggunakan Metode Inkuiri

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian diketahui bahwa hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan dengan Metode Inkuiri diperoleh skor maksimum adalah 100, skor minimum adalah 50, nilai rata-rata adalah 80,45 varians (S^2) adalah 195,02 dan standar deviasi (S) adalah 13,97. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Siswa yang dibelajarkan menggunakan Metode Inkuiri

No	Interval Kelas	F _{absolut}	F _{relatif}
1	50 s/d 58	2	9,09%
2	59 s/d 67	2	9,09%
3	68 s/d 76	4	18,18%
4	77 s/d 85	5	22,72%
5	86 s/d 94	5	22,72%
6	95 s/103	4	18,18%
Jumlah		22	100,00%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas tentang distribusi frekuensi skor hasil belajar IPS siswa dengan menggunakan metode Inkuiri dapat digambarkan grafik sebagai berikut:



Gambar 4.1 Grafik Hasil Belajar IPS Siswa yang dibelajarkan menggunakan Metode Inkuiri

Pada Grafik 4.1 Hasil Belajar IPS Siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan Metode Inkuiri menunjukkan pembelajaran pada materi peninggalan bersejarah, suasana belajar siswa menunjukkan interaksi yang tinggi dengan penerapan metode diskusi yang membuat suasana tanya jawab siswa yang aktif dan berani dalam memberikan pendapat. Siswa juga diberi kesempatan untuk membentuk kelompok belajar, semua siswa dapat bekerja sama dan menghilangkan sikap individualisme dalam mengemukakan pendapat. Siswa dapat saling belajar dan berpartisipasi dalam menyelesaikan lembar kerja siswa, sehingga diperoleh nilai rata-rata hasil belajar 80,45.

2. Hasil Belajar IPS Siswa yang dibelajarkan menggunakan Metode Konvensional

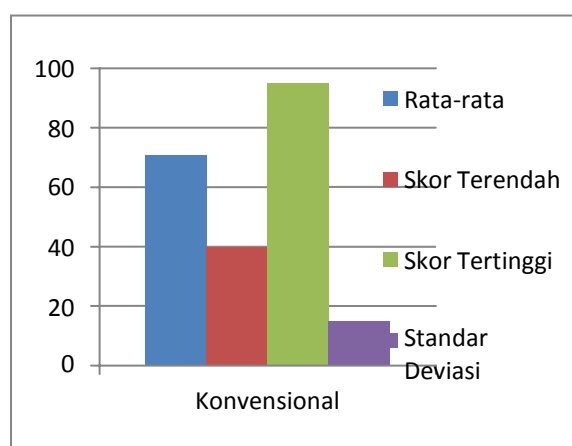
Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian diketahui bahwa hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan dengan Metode Konvensional diperoleh skor maksimum adalah 95, skor minimum adalah 40, nilai rata-rata adalah 70,68 varians (S^2) adalah 217,37 dan standar deviasi (S) adalah 14,74. Untuk lebih jelasnya data tersebut dilihat tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Siswa yang dibelajarkan menggunakan Metode Konvensional

No	Interval Kelas	F _{absolut}	F _{relatif}
1	40 s/d 49	2	9.09%
2	50 s/d 59	2	9.09%
3	60 s/d 69	5	22,72%
4	70 s/d 79	5	22,72%

5	80 s/d 89	5	22,72%
6	90 s/d 99	3	13,63%
Jumlah		22	100,00%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas tentang distribusi frekuensi skor hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan Metode Konvensional dapat digambarkan grafik sebagai berikut :



Gambar 4.2 Grafik Hasil Belajar Siswa yang dibelajarkan menggunakan Metode Konvensional

Pada Grafik 4.2 Hasil Belajar IPS Siswa yang dibelajarkan menggunakan Metode Konvensional, menunjukkan suasana belajar siswa yang pasif dan tidak adanya kesempatan untuk siswa menemukan suatu masalah dikarenakan pembelajaran dengan materi peninggalan bersejarah berpusat kepada guru. Dengan demikian diperoleh nilai rata-rata hasil belajar 70,68.

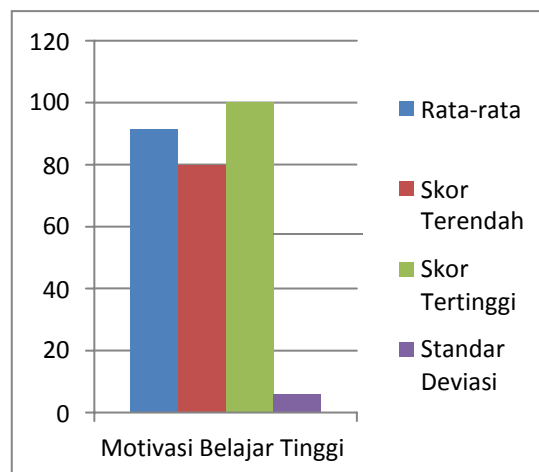
3. Hasil Belajar IPS Siswa yang dibelajarkan menggunakan Metode Inkuiri dengan Motivasi Belajar Tinggi

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian diketahui bahwa hasil belajar IPS siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi diperoleh skor maksimum adalah 100, skor minimum adalah 80, nilai rata-rata adalah 91,36 varians (S^2) adalah 35,45 dan standar deviasi (S) adalah 5,95. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Siswa yang dibelajarkan menggunakan Metode Inkuiri dengan Motivasi Belajar Tinggi

No	Interval Kelas	F _{absolut}	F _{relatif}
1	80 s/d 83	1	9,09%
2	84 s/d 87	1	9,09%
3	88 s/d 91	5	45,45%
4	92 s/d 95	2	18,18%
5	96 s/d 99	0	0
6	100 s/d 103	2	18,18%
Jumlah		11	100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas tentang distribusi frekuensi skor hasil belajar IPS yang dibelajarkan menggunakan Metode Inkuiri dengan Motivasi Belajar Tinggi dapat digambarkan grafik sebagai berikut :



Gambar 4.3 Grafik Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Inkuiri dengan Motivasi Belajar Tinggi

Pada Grafik 4.3 Hasil Belajar IPS Siswa yang dibelajarkan menggunakan Metode Inkuiri dengan motivasi belajar tinggi menunjukkan hasil yang maksimal karena dalam proses belajar mengajar siswa lebih banyak bertanya dan rasa ingin tahunya tinggi dalam pembelajaran. Dengan demikian diperoleh nilai rata-rata hasil belajar 91,36.

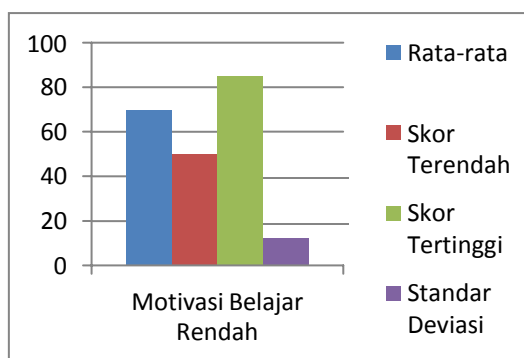
4. Hasil Belajar IPS Siswa yang dibelajarkan menggunakan Metode Inkuiri dengan Motivasi Belajar Rendah

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian diketahui bahwa hasil belajar IPS siswa yang memiliki motivasi belajar rendah diperoleh skor maksimum adalah 85, skor minimum adalah 50, nilai rata-rata adalah 70,00 varians (S_2) adalah 157,14 dan standar deviasi (S) adalah 12,54. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Siswa yang dibelajarkan menggunakan Metode Inkuiri dengan Motivasi Belajar Rendah

No	Interval Kelas	F _{absolut}	F _{relatif}
1	50 s/d 55	2	25,00%
2	56 s/d 61	0	0
3	62 s/d 67	1	12,50%
4	68 s/d 73	1	12,50%
5	74 s/d 79	1	12,50%
6	80 s/d 85	3	37,50%
Jumlah		8	100,00%

Berdasarkan tabel 4.4 di atas tentang distribusi frekuensi skor hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan Metode Inkuiri dengan Motivasi Belajar Rendah dapat digambarkan grafik sebagai berikut :



Gambar 4.4 Grafik Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Inkuiri dengan Motivasi Belajar Rendah

3.9.2 Reliabilitas Tes

Selain validitas tes, reliabilitas tes akan dilakukan. Suatu tes dikatakan reliabel apabila hasil-hasil tes menunjukkan ketetapan. Reliabilitas tes adalah tingkat kestabilan dari hasil pengukuran. Untuk menentukan reliabilitas tes dalam penelitian ini digunakan rumus Alpha dalam Arikunto (2006:188), yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{K}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum a^2 b}{\alpha^2 t} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Koefisien reliabilitas

k = Banyaknya butir soal

$\sum a^2 b$ = Jumlah varians butir

$a^2 b$ = Varians total

Yang masing-masing dapat dihitung rumus :

$$a^2 b = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

Sedangkan varians total dihitung dengan rumus :

$$at^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}}{n}$$

Untuk menafsirkan nilai reabilitas maka perhitungan dikonfirmasi ke dalam table harga kritik r table *product moment* dengan $\alpha = 0,05$, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka soal reliabel. Dengan indeks korelasi sebagai berikut :

$0,80 < r_{11} \leq 1,00$ = derajat reliabilitas sangat tinggi

$0,60 < r_{11} \leq 0,80$ = derajat reliabilitas tinggi

$0,40 < r_{11} \leq 0,60$ = derajat reliabilitas sedang

3.9.3 Indeks Kesukaran Tes

Soal yang baik merupakan soal yang memiliki variasi. Tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Silitonga (2011:143) mengemukakan rumus untuk mencari tingkat soal sebagai berikut :

$$P = \frac{B}{T}$$

Keterangan :

P : indeks kesukaran

B : jumlah peserta tes yang menjawab item dengan benar

JS : jumlah seluruh peserta

Suatu butir tes dikatakan memenuhi syarat jika harga berkisar antara 0,20 - 0,80.

3.9.4 Daya Beda

Daya beda merupakan kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan yang berkemampuan rendah. Arikunto dalam Silitonga (2011:146) menyatakan rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB}$$

Keterangan :

D : daya beda

JA : banyak peserta kelompok atas

JB : banyak peserta kelompok bawah

BA : banyak peserta kelompok atas dengan yang menjawab benar

BB : banyak peserta kelompok atas yang menjawab salah

3.10 Teknik Analisis Data

Untuk analisa data yang diperoleh dari penelitian ini digunakan perangkat tes parametrik karena asumsi yang melandasi penggunaannya terpenuhi sehingga perangkat tes tersebut sangat kuat untuk menguji hipotesis. Hipotesis alternatif adalah dugaan jawaban yang dibuat peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitian. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Hipotesis nol yakni hipotesis yang menyatakan ketidak adanya hubungan antara variabel. Salah satu asumsi yang melandasi pemakaian teknik statistik ini adalah adanya normalitas dan homogenitas variabel. Oleh karena itu, uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan. Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan uji homogenitas dilakukan untuk melihat seragam tidaknya varians sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama. Agar tes statistika yang digunakan untuk menganalisis data eksperimen dapat dipertanggung jawabkan, maka perlu dilakukan :

3.10.1 Deskripsi Data

Untuk mendeskripsikan data penelitian hasil belajar IPS, data tersebut dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif sebagai teknik analisis yakni memberi

alternatif kepada peneliti agar dapat memaparkan hasil penelitiannya secara visual dan lebih mudah dipahami oleh pembaca yakni dengan cara menghitung rata-rata skor atau mean (\bar{X}), simpangan baku atau standar deviasi (S) dan varians (σ^2).

3.10.2 Uji Persyaratan Analisis

Sebelum dilakukan uji hipotesis, data hasil belajar IPS berdasarkan kelompok perlakuan harus memenuhi persyaratan :

(1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilliefors dengan bantuan SPSS 18,0. Data siswa diperoleh dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas atau signifikansi *Kolmogorov-Smirnov Test* > 0,05.

(2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua kelompok data penelitian atau lebih memiliki kesamaan varians yang homogeny atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan dengan uji F varians dengan bantuan SPSS 18,0. Data dinyatakan memiliki varians yang homogeny jika nilai signifikan atau probabilitas > 0,05.

3.11 Hipotesis Statistik

Untuk menguji hipotesis penelitian ini digunakan ANOVA dua jalur dengan factor 2 x 2. Analisis varians merupakan sebuah tehnik inferensial yang digunakan untuk menguji penilaian rata-rata nilai. Sebagai sebuah tehnik analisis varians atau sering disebut dengan anova yang mempunyao banyak kegunaan. Pertama, anova dapat digunakan untuk menentukan apakah rata-rata nilai dari dua atau lebih sampel yang berbeda secara signifikan atau tidak. Kedua, perhitungan anova menghasilkan harga F yang secara signifikan menunjukkan kepada peneliti bahwa sampel yang diteliti berasal dari populasi yang berbeda. Kriteria pengujian yang dilakukan adalah $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% maka hipotesis yang diajukan diterima. Hipotesis statistik yang diuji pada penelitian ini meliputi :

(1) $H_o : \mu A_1 = \mu A_2$

$H_a : \mu A_1 > \mu A_2$

(2) $H_o : \mu B_1 = \mu B_2$

$H_a : \mu B_1 = \mu B_2$

(3) $H_o : \text{Interaksi } A \times B = 0$

$H_a : \text{Interaksi } A \times B \neq 0$

Keterangan :

μA_1 = Rerata Hasil Belajar IPS dari siswa yang memperoleh pembelajaran dengan Metode Inkuiri.

μA_2 = Rerata Hasil Belajar IPS dari siswa yang memperoleh pembelajaran dengan Metode Inkuiri.

μB_1 = Rerata Hasil Belajar IPS dari siswa yang memiliki Motivasi Tinggi.

μB_2 = Rerata Hasil Belajar IPS dari siswa yang memiliki Motivasi Rendah.

$A \times B$ = Interaksi antara Metode Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa

dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa.

Jika hasil analisis varians menunjukkan adanya interaksi (*interaction effect*) atas variabel bebas dalam hubungannya dengan variabel terikat, analisis dilanjutkan dengan uji Tuckey untuk sampel yang sama dan uji Scheffe untuk jumlah sampel yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut : Metode Inkuiri berpengaruh baik terhadap hasil belajar IPS siswa bila dibandingkan dengan Metode Konvensional di kelas IV SD Swasta Pelangi Medan. Hal ini terlihat dari proses belajar mengajar yang dilakukan bahwa siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode Inkuiri pada mata pelajaran IPS lebih tertarik dalam interaksi diskusi yang dibangun pada Proses Belajar Mengajar dan termotivasi untuk belajar. Perhatian siswa terfokus pada pelajaran melalui gambar, mereka menemukan sendiri masalah soal yang diberikan oleh guru. Selain itu dengan metode Inkuiri dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis dan menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul. Terlihat juga dari nilai hasil belajar rata-rata yang diperoleh siswa pada kelompok yang diajar dengan metode Inkuiri mencapai $X = 80,45$. Sedangkan kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan metode Konvensional mencapai $X = 70,68$.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Anggareni. 2013. *Implementasi Strategi Pembelajaran Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Halaman 1-11
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Brooke, M. 2014. *The Effects of Inquiry-Based Science Instruction on Student Achievement and Interest*. *Journal of Education*. Halaman 1-20
- Bundu, P. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, S. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endah. 2013. *Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Melalui Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa SDN 1 Sribit Delanggu Pada Pelajaran IPS*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Halaman 59-70.
- Florentina. 2009. *Peningkatan Kemampuan Penemuan Sumber Belajar Melalui Metode Inquiry Terhadap Hasil Belajar Siswa SDN 1 Sribit Delanggu Pada Pelajaran IPS*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 2 (1): 59-70.
- Gulo W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hamalik, O. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Hamid, Abdul. 2009. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.

Indrastuti, dkk. 2010. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Yudhistira

Komalasari, K. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama

Kristianingsih. 2010. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model pembelajaran Inkuiri Dengan Metode Pictorial Riddle Pada Pokok Bahasan Alat-Alat Optik di SMP*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Halaman 10-13